

KEBIJAKAN UNTUK MENGATASI INFLASI

Tini Utami¹⁾

¹⁾ Jurusan Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga AKPELNI

PENDAHULUAN

Kita sering mendengar kata "inflasi". Terjadinya inflasi seringkali membuat resah masyarakat, terutama yang terkena dampaknya, tetapi sebenarnya ada juga sebagian masyarakat yang diuntungkan akibat adanya inflasi, masalah inflasi memang selalu menarik sebagai salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir semua negara didunia ini mengalaminya.

PERMASALAHAN

1. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan inflasi ?
2. Bagaimana dampaknya terhadap perekonomian ?
3. Bagaimana mengatasinya?

PENGERTIAN INFLASI

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin 1987 : 25)

Boediono memberikan definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik, secara umum dan terus menerus (Boediono 1984 : 155).

Dan definisi inflasi diatas, yang perlu dijelaskan adalah bahwa barang yang mengalami kenaikan tidak hanya pada satu atau dua macam barang saja, akan tetapi pada berbagai macam barang. Kenaikan harga-harga itu terjadi secara terus menerus selama periode tertentu. Dengan demikian, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukan merupakan inflasi, walaupun persentase kenaikannya cukup besar. Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru yang terjadi pada saat itu saja, serta tidak punya pengaruh lanjutan tidak bisa disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga semacam itu tidak dianggap suatu masalah yang harus dipecahkan. Selama masa inflasi, kenaikan harga tidak harus dalam proporsi yang sama, dan mungkin dapat terjadi kenaikan yang tidak bersamaan.

MACAM-MACAM INFLASI

Boediono menggolongkan inflasi berdasarkan parah tidaknya sebagai berikut (Bodiono, 1984 :156)

- a. Inflasi ringan (tingkat inflasi antara 0%- 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (tingkat inflasi antara 10% - 30% setahun)
- c. Inflasi berat (tingkat inflasi 30% -100% setahun)
- d. Hiperinflasi (tingkat inflasi diatas 100% setahun)

Nopirin membedakan macam-macam inflasi atas dasar besarnya laju inflasi kedalam tiga kategori, yaitu merayap (*Creeping inflation*), inflasi menengah (*Galloping inflation*) dan inflasi tinggi (*Hyper inflation*). Sebenarnya pembagian kedalam ketiga kategori ini tidak ada patokan standar yang pasti. Biasanya "*Creeping inflation*" ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan hanya berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya dua digit atau tiga digit) dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai akselerasi. Artinya : harga-harga minggu bulan pertama bulan ini lebih tinggi dari minggu pertama bulan lain dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

Inflasi tinggi (*Hyperinflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akseleksi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ ditutup dengan mencetak uang.

SEBAB-SEBAB TERJADINYA INFLASI

Sebab-sebab terjadinya inflasi dibedakan dua macam, yaitu:

1. Timbulnya permintaan masyarakat terhadap berbagai macam barang terlalu kuat.
2. Timbulnya kenaikan ongkos produksi. Inflasi yang timbul karena terjadinya kenaikan ongkos produksi dinamakan *cost inflation*.

Mula-mula terjadinya demand inflation adalah karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) akan barang-barang bertambah, misalnya bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau bertambahnya pengeluaran infestasi swasta karena kredit murah, sedangkan produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya akan menaikkan harga, maka terjadilah inflasi.

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan timbulnya penurunan penawaran total yang diakibatkan adanya kenaikan biaya produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan biaya produksi (Nopirin, 1987 : 30) :

- a. Perjuangan serikat buruh yang berhasil menuntut kenaikan upah.
- b. Suatu produksi yang sifatnya monopolitis, manajer dapat menggunakan kekuasaanya dipasar untuk menentukan harga yang lebih tinggi.
- c. Kenaikan harga bahan baku industri, misalnya kenaikan harga minyak.

Kenaikan harga biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka akan timbul *cost inflation*.

Perbedaan dari kasus *demand inflation* ini adalah dari segi volume produksi (*output*). Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output naik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Sebaliknya dalam kasus *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang (kelesuan usaha).

Kedua macam inflasi ini jarang sekali dijumpai dalam praktik dalam bentuk yang murni. Pada umumnya, inflasi terjadi diberbagai negara didunia adalah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut, dan sering kali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

ASAL INFLASI

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat dibedakan (Boediono, 1984 : 158) :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestik Inflation*)
2. Inflasi yang berasal dari mancanegara (*Imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panenan yang gagal dan lain sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (yaitu inflasi) diluar negeri atau Negara-negara langganan berdagang Negara lain.

DAMPAK INFLASI

Dampak inflasi bisa terjadi pada distribusi pendapatan (*equity effect*), alokasi faktor produksi (*efficiency effect*) dan produk nasional (*output effect*) (Nopirin, 1987 : 32)

Dampak inflasi terhadap distribusi pendapatan, dalam hal ini masyarakat yang dirugikan, tetapi ada pula yang diuntungkan.

Kelompok masyarakat yang dirugikan adalah:

- Mereka yang memperoleh pendapatan tetap, misalnya seorang pegawai memperoleh pendapatan 3 juta pertahun, sedangkan laju inflasi sebesar 10%, maka dia akan menderita kerugian penurunan pendapatan nil sebesar laju inflasi tersebut yaitu Rp.300.000,
- Orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas.
- Orang/ pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi. Misalnya orang memberi pinjaman Rp. 1.000.000,- dengan tingkat bunga 10% pertahun. Apabila laju inflasi yang terjadi terayata lebih tinggi dari tingkat bunga, misalnya 15% pertahun, maka sebenarnya nilai riil pinjamannya akan lebih rendah.

Sedangkan pihak-pihak yang diuntungkan dengan adanya inflasi adalah:

- Mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan persentase lebih besar daripada laju inflasi.
- Mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi.
- Orang yang menerima pinjaman dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi.

Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

Dampak inflasi terhadap alokasi faktor produksi efisiensi, inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Kenaikan permintaan akan berbagai macam barang akan mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu.

Adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang yang lain, sehingga mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini, menyebabkan pola alokasi faktor produksi berubah. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

Efek efisiensi terhadap output, inflasi dapat menyebabkan penurunan produksi. Dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini mendorong para pengusaha untuk menaikkan jumlah produksi. Akan tetapi pada tingkat inflasi tinggi (*Hyperinflation*) dapat terjadi sebaliknya, yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai riil turun drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga bisa dibarengi dengan penurunan output.

Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda, tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan penggunaan tenaga kerja atau tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi bila

ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (full employment) intensitas efek inflasi makin besar. Inflasi pada kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murai.

CARA MENGENDALIKAN INFLASI

Inflasi dapat dikendalikan dengan kebijaksanaan moneter, fiscal atau kebijakan yang menyangkut kenaikan produksi (Nopirin, 1987 : 34)

A. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar melalui:

a. Cadangan minimum

Laju inflasi ditekan dengan menaikkan cadangan minimum sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil.

b. Tingkat Diskonto (*Discount Rate*)

Discount rate adalah diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahan cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. *Discount rate* ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum untuk memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil, sehingga jumlah uang yang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

c. Politik pasar terbuka (jual/ beli surat-surat berharga)

Dalam hal ini bank central (BI) menjual surat berharga dipasar uang, sehingga uang masyarakat akan tersedot kedalam bank. Dengan demikian jumlah uang yang beredar menjadi berkurang dan inflasi dapat diatasi.

B. Kebijakan Fiskal

Kebijakan pajak menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiscal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

C. Kebijakan Yang Berkaitan Dengan *Output*

Kenaikan *output* dapat memperkecil laju inflasi, kenaikan jumlah *output* ini dapat dicapai, misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang didalam negeri cenderung menurunkan harga.

D. Kebijaksanaan Penentuan Harga dan *Indexing*

Ini dilakukan dengan penentuan harga tertinggi (batas tertinggi), serta mendasarkan ongkos harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji / upah secara riil), kalau indeks harga naik, maka gaji / upah juga naik.

PENUTUP

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Berdasarkan parah tidaknya inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan, sedang dan inflasi berat. Timbulnya inflasi ada dua macam, yaitu karena permintaan

masyarakat akan berbagai macam barang meningkat dan karena kenaikan ongkos produksi. Sedangkan asal inflasi, bisa berasal dari luar negeri, bisa berasal dari dalam negeri itu sendiri.

Dampak inflasi bisa terjadi pada distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi dan produk nasional.

Kebijaksanaan yang berkenaan dengan inflasi meliputi kebijaksanaan moneter, fiscal atau kebijaksanaan yang menyangkut kenaikan produksi. Kebijaksanaan mana yang akan diterapkan, tentunya hanya melihat permasalahan yang ada, dalam hal ini seberapa besar inflasi yang terjadi, apa yang menyebabkan terjadinya inflasi dan bagaimana serta seberapa jauh dampaknya terhadap perokonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1984, *Teori Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
Kindleberger, C.P dan B.Herrick, 1990, *'Ekonomi Pembangunan*, Bumi Aksara Jakarta.
Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter* BPFE, Yogyakarta.
Samuleson P. A, dan W.D Nordhaus, 1994, *Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
Sinungan, Muchandarsyah, 1991, *Uang dan Bank*, Rineka Cipta, Jakarta.